

Gambaran pengetahuan dan sikap guru SDN 1 Malalayang Kota Manado mengenai kekerasan pada anak

Rahdian Husa*

Henry M. F. Palandeng, Gustaf A. E. Ratag†

Abstract:

Objective: The purpose of this study is to describe the knowledge and attitudes of elementary school teachers toward the child abuse

Design: This research is a qualitative descriptive study with a grounded theory approach using the technique of focus group discussions and in-depth interviews. The location of study was at SDN (Elementary School) 1 Malalayang, City of Manado

Result: Results showed, in general informants know the definition, type, effects, signs and prevention of child abuse. Resources informant comes mostly from education and experience as a teacher.

Conclusion. Teachers are inadequately knowing some aspects of child abuse. The teacher's attitude focused on prevention, and tend to report cases of child abuse in certain condition.

Keywords: Teacher's knowledge, teacher's attitude, child abuse

Abstrak:

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran pengetahuan dan sikap guru sekolah dasar mengenai kekerasan pada anak

Metode. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan grounded theory dan menggunakan teknik focus group discussion dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian di SDN 1 Malalayang Kota Manado

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan secara umum informan mengetahui definisi, bentuk, dampak, tanda dan pencegahan kekerasan pada anak. Sumber informasi informan umumnya dari masa pendidikan, dan pengalaman sebagai guru.

Kesimpulan. Informan belum lengkap mengetahui beberapa aspek kekerasan pada anak. Sikap informan menitikberatkan pada tindakan pencegahan, dan cenderung untuk melaporkan kasus kekerasan pada anak pada keadaan tertentu.

Kata kunci: Pengetahuan guru, sikap guru, kekerasan pada anak.

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: rahdianhusa@gmail.com

† Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Kekerasan pada anak adalah semua bentuk tindakan kekerasan pada anak di bawah umur 18 tahun yang dilakukan oleh orang tua, ataupun orang lain.¹ Adapun empat bentuk kekerasan pada anak, pertama, kekerasan fisik, yaitu kekerasan yang terjadi akibat kekuatan fisik, seperti memukul, menendang, dll. Kedua, kekerasan seksual, yang mencakup antara lain pemerkosaan dan pencabulan. Ketiga adalah kekerasan emosional, bully dan pengucilan yang dapat mempengaruhi kesehatan psikis anak. Dan yang keempat, semua bentuk penelantaran anak yang mencakup nutrisi yang tidak memenuhi gizi seimbang, hingga kebutuhan pendidikan dan tempat tinggal yang tidak layak.

Menurut data WHO, pada tahun 2000 diperkirakan 57.000 anak meninggal dunia akibat kekerasan.² Dan menurut data *National Child Abuse and Neglect Data System* di Amerika Serikat di tahun 2014 diperkirakan 1.580 anak meninggal akibat kekerasan dan penelantaran atau setidaknya empat anak meninggal setiap harinya akibat kekerasan.³ Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan angka kekerasan pada anak mengalami peningkatan yang signifikan, lebih dari dua kali lipat, pada tahun 2011 tercatat 2178 kasus sedangkan pada tahun 2014 tercatat 5066 kasus.⁴

Berbagai dampak kekerasan dapat terjadi pada anak. Konsekuensi fisik, seperti kerusakan otak anak yang sedang berkembang, dapat memiliki implikasi psikologis, seperti keterlambatan kognitif atau gangguan emosional.⁵

Guru memegang peranan penting dalam mencegah maupun menangani kekerasan pada anak. Di tahun 2014, 62,7% laporan kekerasan pada anak dilaporkan oleh para profesional. Petugas hukum (18,1%), Guru dan tenaga pengajar (17,7%), dan tenaga sosial (11%).⁶ guru memiliki kedekatan yang lebih dan konsisten dengan anak-anak terutama pada jam sekolah. Kedua, guru memiliki mandat secara legal untuk melaporkan dugaan kasus kekerasan. Guru juga punya kesempatan untuk membuat program-program yang dapat mendukung dan membantu anak-anak korban kekerasan beserta keluarganya. Bekal pendidikan yang mumpuni dari seorang guru juga dapat membantu mereka mendeteksi indikator-indikator kemungkinan kasus kekerasan dengan melakukan observasi di sekolah, mengenali perubahan-perubahan tanda fisik, dan

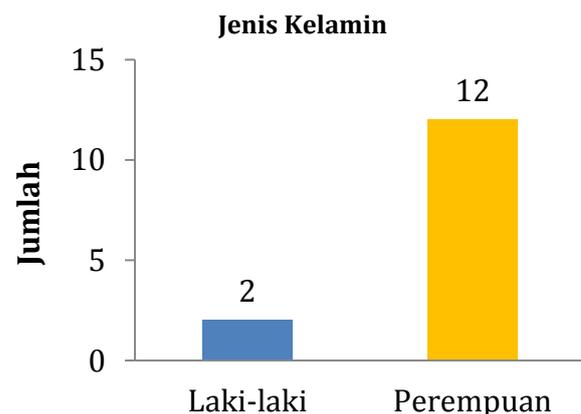
keadaan keluarga dilihat dari interaksi anak bersama orang tuanya.⁶

Metode

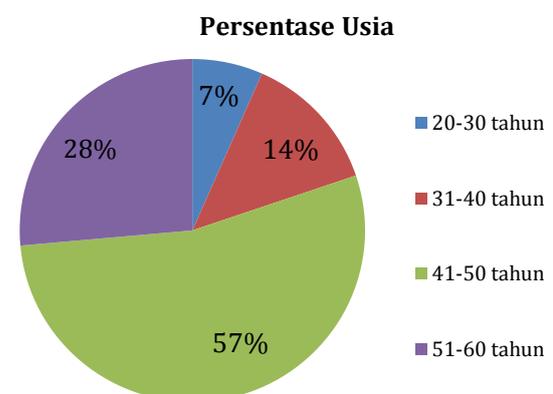
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan *Grounded theory*. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Malalayang Jl. R. W. Monginsidi No. 67, Kota Manado. Informan penelitian adalah guru-guru SDN 1 Malalayang dengan tingkat pendidikan strata 1. Data diperoleh dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Tujuh dari empat belas informan dipilih untuk di wawancara mendalam dengan alasan originalitas jawaban, dan spontanitas saat menjawab pertanyaan di FGD.

Hasil

Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 1 dan karakteristik informan berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1 Karakteristik jenis kelamin informan.



Gambar 2 Karakteristik usia informan.

Tabel 1 Matriks pengetahuan informan tentang definisi kekerasan pada anak

Informan	Jawaban
V	"..perlakuan yang diluar batas dialami oleh seseorang baik itu secara fisik maupun psikis.."
IX	"..tindakan atau perlakuan yang diberikan oleh seseorang dalam hal ini guru atau orang lain yang mengakibatkan orang lain merasa tidak nyaman.."
III	"..kekerasan pada anak itu adalah perbuatan yang dilakukan diluar batas kemanusiaan.."
VII	"..perlakuan yang tidak terpuji yang mengakibatkan mental anak rusak, kepribadian secara psikis, maupun secara fisik terganggu"
XIII	"..sesuatu yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain kepada anak sehingga misalnya perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan pada anak"
I	"Perbuatan yang tidak menyenangkan yang berdampak"
XIV	"..tindakan yang terlalu keras, pemukulan, atau kata-kata yang keras.."

Tabel 2 Matriks pengetahuan informan tentang bentuk kekerasan pada anak

Informan	Fisik	Psikis	Seksual	Penelantaran
V	√	√		
IX	√	√		
III	√	√		
VII	√	√		
XIII	√	√		
I	√	√		
XIV	√	√		

Tabel 3 Matriks pengetahuan informan tentang tanda anak yang mengalami kekerasan

Informan	Jawaban
V	"..torang liat dari bentuk tubuhnya toh.."
IX	"..anak sensitif, psikisnya tidak menentu, terkadang anak jadi pendiam, kadang-kadang dia nakal.."
III	"..anak mengalami cedera fisik.."
VII	"..anak merasa tidak dihargai, agresif, suka murung ..fisik, bisa mengganggu saraf"
XIII	"..ada anak-anak yang jadi brutal, pendiam ..ada juga dampak fisik"
I	"..kalau fisik, mungkin ada memar-memar..kejiwaan, anak malu-malu, tidak percaya diri"
XIV	"..anak bisa jadi pendiam, pemurung, kurang bergaul atau sebaliknya.."

Tabel 1 menggambarkan definisi kekerasan pada anak menurut para informan. Sebagian besar menjelaskan kekerasan pada anak adalah tindakan diluar batas kemanusiaan yang dilakukan pada anak. Pada tabel 2 informan menjelaskan bahwa bentuk kekerasan yaitu fisik dan non fisik/psikis. Sejalan dengan bentuk kekerasan, menurut informan dampak yang akan diterima anak dari kekerasan adalah dampak fisik dan non fisik/psikis.

Sebagai seorang guru, informan menjelaskan tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan, dapat dilihat pada tabel 3. Penyuluhan yang masih kurang merupakan salah satu faktor yang menurut para informan menjadikan kasus kekerasan pada anak di Indonesia masih tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban informan pada tabel 4.

Beberapa informan memperhatikan aspek etis dalam mencampuri urusan apabila terjadi kekerasan di lingkungan sekitarnya, terlihat dari jawaban informan pada tabel 5. Berbagai macam peranan guru yang menitikberatkan pada tindak pencegahan kekerasan pada anak dijelaskan informan di tabel 6.

Pembahasan

Definisi kekerasan pada anak menurut informan adalah suatu tindakan diluar batas kemanusiaan yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang lain yang dilakukan pada anak yang menimbulkan berbagai macam dampak negatif terhadap anak. Hal ini sudah bersesuaian dengan teori yang ada namun semua informan tidak menyertakan batasan umur anak.¹ Sebagian besar sumber pengetahuan informan mengenai definisi kekerasan pada anak, dua informan menjelaskan bahwa pengetahuan tersebut telah didapatkan mereka dari masa pendidikan mereka sebagai guru.

Semua informan sependapat bahwa bentuk kekerasan pada anak yaitu kekerasan secara fisik dan kekerasan secara psikis, namun masih kurang lengkap, karena bentuk kekerasan pada anak lainnya adalah kekerasan seksual dan juga penelantaran tidak dijelaskan.⁷⁻⁹

Dari informasi yang diberikan informan, faktor keluarga berperan penting, misalnya keluarga yang tidak harmonis. Faktor lingkungan yang dimaksud informan berbeda-beda misalnya guru yang terpancing. Faktor lingkungan lain yang dimaksud adalah anak itu sendiri yang mempunyai kecenderungan nakal, kurang disiplin yang akhirnya memancing emosi orang yang lebih tua untuk melakukan kekerasan.

Selain tanda fisik seperti lebam, memar, dapat dilihat sebagian besar informan mengenali tanda anak yang mengalami kekerasan pada anak dari perubahan perilaku anak. Hal ini bersesuaian dengan indikator-indikator yang dikeluarkan oleh *First manual, A*

Coordinated Response to Child Abuse and Neglect: The Foundation for Practice dalam hal mengenali tanda-tanda tindak kekerasan pada anak.¹⁰

Tabel 4 Matriks pengetahuan informan mengenai penanganan kasus kekerasan pada anak di Indonesia

Informan	Jawaban
V	"Pemerintah sudah mengeluarkan undang undang untuk mengatur tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak."
IX	"..peraturan perlu disosialisasikan sampai kedaras-dasar ke semua lapisan masyarakat.."
III	"..penyuluhan yang diberikan di sekolah-sekolah mengenai kekerasan pada anak di sekolah, masyarakat, atau pihak lain.."
VII	"..kalau mau dibilang efektif, sepertinya belum efektif, karena masih banyak kekerasan terjadi pada anak-anak.."
XIII	"..Itu kan sudah diatur dalam Undang-Undang"
I	".....sekarang kan ada undang-undang yang melindungi hak anak.."
XIV	"..sebenarnya mo bilang baik belum, karena sampe sekarang walaupun sudah ada undang-undang masih berkelanjutan itu tindak kekerasan.."

Tabel 5 Matriks sikap informan bila mendapati kasus kekerasan pada anak di lingkungan sekitar

Informan	Jawaban
V	"..torang harus memberikan setidaknya nasihat walaupun dianggap mencampuri"
IX	"..kita tunggu momen yang bagus, barulah kita memasukan gagasan-gagasan,.."
III	"..memberikan kesadaran kepada mereka secara langsung, kalau tidak bisa, kita bisa melibatkan pemerintah setempat.."
VII	"..bila orang tua masih bersikeras melakukan hal dapat dilaporkan ke pihak berwajib dalam hal ini ketua RW dulu misal.."
XIII	"..kita datangi keluarga itu, tentu bicara baik-baik empat mata.."
I	"..kalau saya mau ambil tindakan bukan hak saya, paling kurang kasi tau noh, tegur secara halus lah"
XIV	"..lindungi anak dari si pelaku..pelaku diberikan pengarahan.."

Tabel 6 Matriks sikap informan mengenai peran guru dalam kekerasan pada anak

Informan	Jawaban
V	"..tiap-tiap anak yang hadir masing-masing anak pe karakter torang tau.."
IX	"..memang tidak semua bapak-bapak bertingkah keras pada anak.."
III	"..menjelaskan pada anak bentuk-bentuk kekerasan pada anak itu bagaimana.. dari segi pergaulan juga jangan sembarangan bergaul"
VII	"..memberi waktu secara khusus kepada anak.."
XIII	"..sharing supaya hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada anak-anak janganlah dilakukan oleh orang yang lebih tua"
I	"..mengingatkan anak-anak untuk tidak berbuat ulah.."
XIV	"..mo didik anak-anak kita dengan baik, apabila ada tindak kekerasan jangan segan-segan melapor ke guru.."

Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan angka kekerasan pada anak mengalami peningkatan yang signifikan, lebih dari dua kali lipat, pada tahun 2011 tercatat 2178 kasus sedangkan pada tahun 2014 tercatat 5066 kasus.³ Informan memberikan pendapat bahwa undang-undang yang mengatur kekerasan pada anak yang dikeluarkan sudah cukup baik, walaupun faktor-faktor seperti sosialisasi yang masih kurang, dan banyaknya praktik KKN perlu menjadi perhatian.

Informan menitikberatkan upaya pencegahan kekerasan pada anak dengan cara pendidikan dan penyuluhan. Penyuluhan mengenai bentuk kekerasan penting karena banyak orang tua tidak menyadari dengan kata-kata kasar, memaki, pemenuhan gizi yang tidak cukup termasuk bentuk kekerasan. Peran serta masyarakat dalam melindungi anak sebagaimana diamanatkan pasal 72 UU perlindungan anak, beberapa diantaranya adalah memberikan informasi melalui sosialisasi, edukasi, melaporkan kepada pihak berwenang.¹¹

Dari informasi yang diberikan, jika informan melihat adanya suatu kekerasan pada anak, informan belum langsung melapor kepada pihak yang berwajib karena alasan mencampuri urusan orang lain kecuali kekerasan sudah dirasa berat. Hal ini tidak sesuai dengan himbauan KPAI yang menyatakan setiap bentuk kekerasan pada anak haruslah segera dilaporkan karena suatu bentuk pembiaran pada kasus kekerasan anak juga merupakan sebuah pelanggaran hukum.

Dari informasi-informasi diatas, diketahui bahwa peranan guru dalam kekerasan pada anak adalah sebagai pendidik yang mengajarkan hal-hal yang perlu diketahui seorang anak mengenai kekerasan pada anak. Mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak. Dan juga menjadi penghubung dengan orang tua. Hal-hal tersebut sudah sesuai dengan teori, namun tidak ada informan yang menjelaskan bahwa salah satu peranan guru ialah melaporkan terjadinya kasus kekerasan pada anak khusus saat ditanya pertanyaan ini. Padahal 16,2 % laporan kekerasan pada anak berasal dari seorang guru.⁶ Sebagian besar informan mengakui ambatan yang dihadapi dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak adalah orang tua. Kadang orang tua mempunyai pemahaman ataupun pandangan yang berbeda mengenai kekerasan pada anak.

Kesimpulan

Sebagian besar guru mengerti definisi kekerasan pada anak. Sumber informasi guru umumnya dari masa pendidikan, dan pengalaman sebagai guru. Seluruh guru mengetahui dua bentuk kekerasan, yaitu fisik dan psikis, tetapi tidak mengetahui dan/atau menjelaskan kekerasan seksual dan penelantaran. Secara umum guru mengetahui dampak dan tanda fisik dan psikis kekerasan pada anak. Menurut sebagian besar informan, pemerintah telah menerbitkan undang-undang untuk menangani dan mencegah kekerasan pada anak, hanya saja sosialisasi kepada masyarakat yang harus lebih diintensifkan.

Upaya pencegahan yang dilakukan dengan mendidik, menasihati dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, dan cenderung untuk melaporkan kasus kekerasan pada anak bila kekerasan tersebut dianggap berat. Beberapa guru menjelaskan bahwa orang tua merupakan hambatan mereka dalam menangani dan mencegah kasus kekerasan pada anak

Peningkatan pengetahuan guru mengenai kekerasan pada anak terutama pengertian, bentuk, dan penanggulangan diharapkan dapat dicapai dengan pembaruan informasi lewat media massa atau sumber informasi lainnya. Penelitian-penelitian di masa depan yang mengembangkan teknik penggalian informasi kekerasan pada anak penting dikembangkan untuk mendapatkan gambaran kekerasan pada anak lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

1. National Centre for Injury Prevention and Control. Understanding child maltreatment. [Internet]. 2014 [dikutip 2016 Aug]. Diakses dari: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/understanding-cm-factsheet.pdf>
2. World Health Organization. Child abuse and neglect by parents and other caregivers. [Internet]. [dikutip 2016 Aug]. Diakses dari: www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/chap3.pdf
3. Child Welfare. Child abuse and neglect fatalities 2014: statistics and interventions. [Internet]. 2016 Juli [dikutip 2016 November 13]. Diakses dari: <https://www.childwelfare.gov/pubs/factsheets/fatality/>
4. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat. [Internet]. 2015 Juni 14 [dikutip 2016 Aug]. Diakses dari: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
5. Child Welfare Information Gateway. Long-term consequences of child abuse and neglect.. 2013 [dikutip 2016 September 11]. Diakses dari: https://www.childwelfare.gov/pubs/factsheets/sp_long_term_consequences.cfm.
6. Department of Health and Human Services Administration for Children and Families Administration on Children, Youth and Families Children's Bureau Office on Child Abuse and Neglect (U.S.). The role of educators in preventing and responding to child abuse and neglect. Washington. 2003
7. American Psychiatric Association. Diagnostic and statistical manual of mental disorder, fifth edition (DSM-5). Arlington, VA: American Psychiatric Association; 2013.
8. Sadock BJ, Sadock VA, Ruiz P. Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: behavior sciences/clinical psychiatry. 11th ed. Wolters Kluwer; 2015.
9. Child Welfare. What is child abuse and neglect? recognizing the signs and symptoms. [Intenet]. 2013 [dikutip 2016 August 20]. Available from: <https://www.childwelfare.gov/pubs/factsheets/whatiscan/>
10. Crosson-Tower, C. How can we recognize child abuse and neglect? In When children are abused: An educator's guide to intervention. 2002.
11. Youssef RM, Attia MS, Kamel MI. Children experiencing violence. I: Parental use of corporal punishment. *Child Abuse Negl.* 1998;22:959-73.